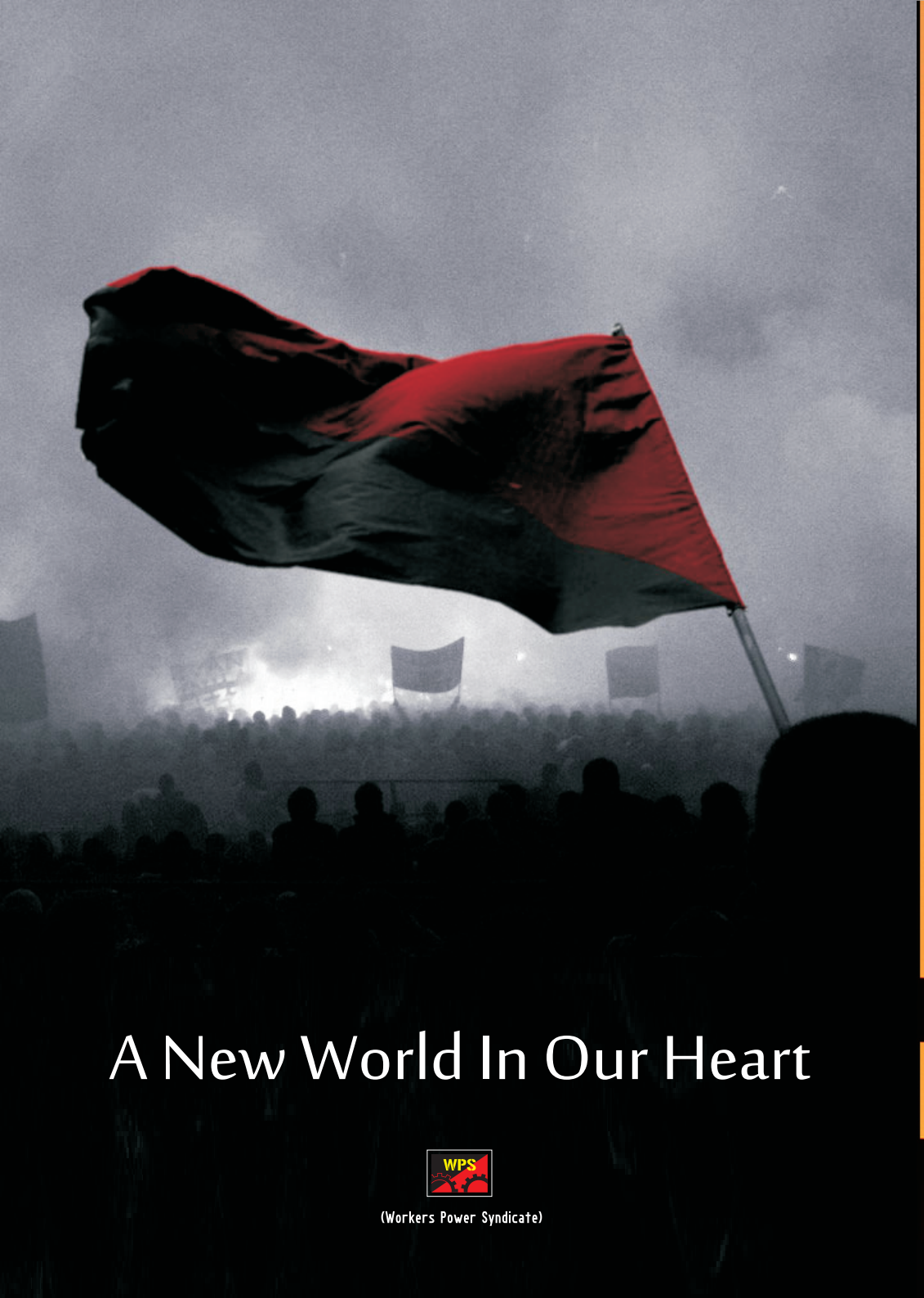
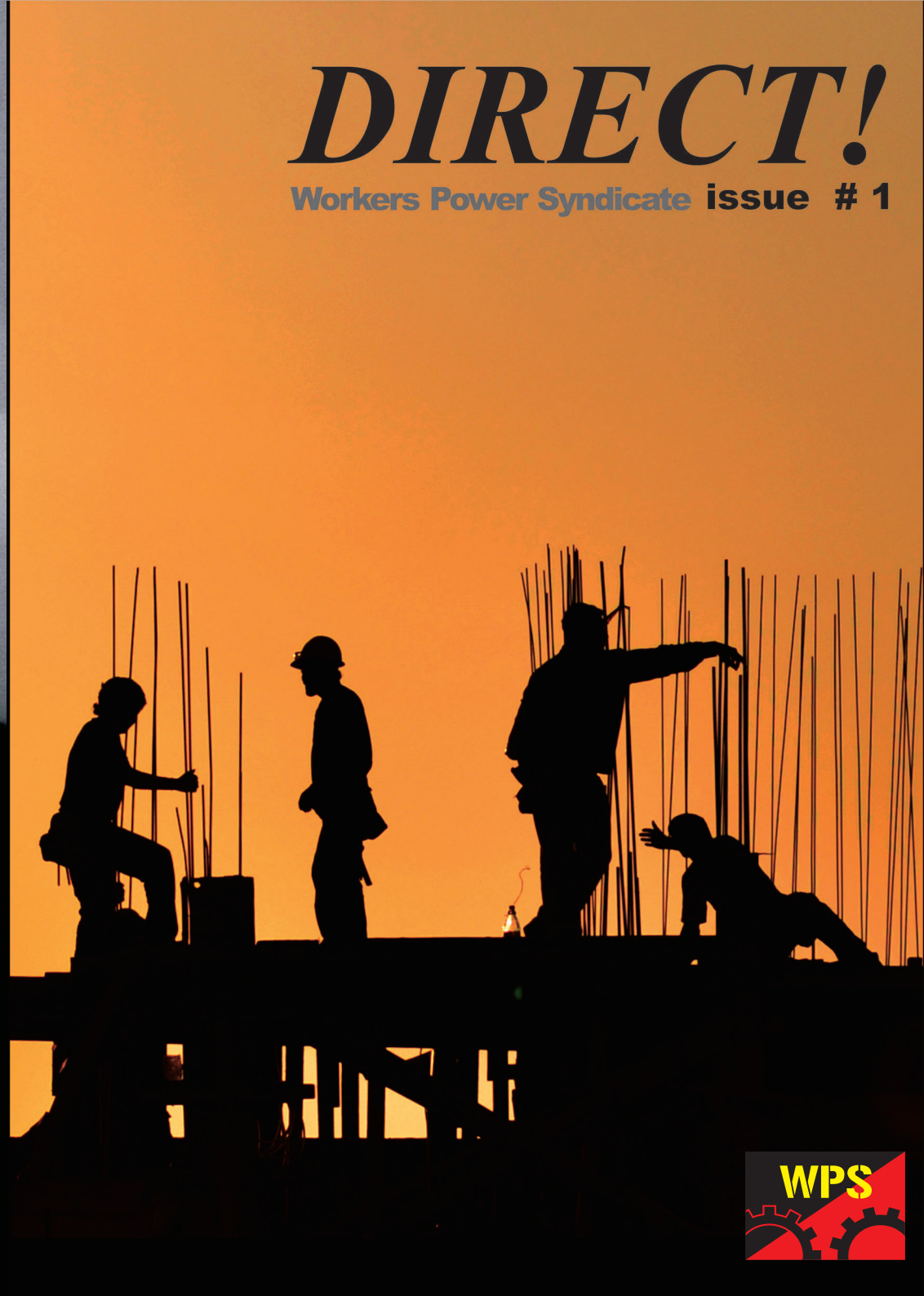


A New World In Our Heart

(Workers Power Syndicate)

# DIRECT!

Workers Power Syndicate issue # 1





DIRECT! adalah newsletter yang diterbitkan secara swakelola dan otonom oleh Workers Power Syndicate (WPS). Newsletter ini diterbitkan sebagai wadah informasi atau media komunikasi massa yang diharapkan dapat memberikan informasi dan berbagai wacana edukatif mengenai isu-isu perburuhan dan gerakan sosial anti-kapitalisme.

Melalui newsletter ini kami berharap dapat membangun konsolidasi dengan organisasi-organisasi, serikat, kolektif, ataupun individu dan kemudian berjuang bersama membangun kekuatan untuk mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih adil dan lebih baik.

Hubungi kami di alamat:
direct.zine@gmail.com

# Direct 1

Edisi 1 - Maret 2012


2 Bekerja Untuk Melawan
4 Menuju Buruh Merdeka
8 Sektor Pelabuhan : Sebuah Analisis
11 Komik Joko dan Tole bagian 1
12 Shoplifting : Siapa yang Dirugikan?
14 Lucio Si Bandit Budiman Refleksi Seorang Anarkis
19 Puisi
19 Resensi
20 George Foulser : Biografi Singkat




# BEKERJA **UNTUK MELAWAN**




*"Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka yang mewarisi bumi." (Q. S. 28: 5)*

SEORANG yang sudah lama tertindas sering kali tidak akan kuat untuk melawan, terus menjadi lemah dan mati. Namun, tidak bagi proletariat; pada saat mereka semakin kehilangan kemanusiaannya akibat eksploitasi kapitalis, kesadaran kelas mereka semakin terbentuk kokoh. Semangat juang mereka juga tak terpatahkan. Mereka tidak akan membiarkan diri untuk mati; mereka akan memberontak. Dominasi kapitalisme industri akan membawa buruh sebagai kelas menuju pada kesadaran massal akan eksistensinya untuk segera bersepakat dan mengorganisasi diri ke dalam serikat-serikat buruh. Mereka akan sadar dengan sendirinya, di tengah persaingan para pemodal yang niscaya akan terus menekan upah dan imbalan kerja agar mereka dapat bertahan dalam arena kompetisi yang semakin meruncing. Kaum buruh akan dibuat semakin melarat. Akhirnya, kaum buruh tak bisa lagi membeli kebutuhan pokok serta segala yang mereka butuhkan untuk bisa bekerja. Mereka akan semakin sadar bahwa mereka adalah satu kelas senasib sepenanggungan dan tak ada lagi perbedaan di antara mereka. Mereka adalah kuli bangunan, tukang las, pekerja pabrik, pelaut, pegawai kantoran, petani garam, dan lain-lain, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam aktivitas produksi kapitalis. Daya juang mereka semakin terlatih. Musuh mereka bukan lagi sang pemilik pabrik ataupun tuan tanah, melainkan kapitalis sebagai kelas—borjuasi telah memproduksi penggali kuburnya sendiri. Inilah perang kelas.

Namun demikian, itu semua tak begitu mudah bisa terbentuk. Bedug perang kelas rupanya perlu ditunda sejenak; kenyataan dalam dunia kerja tidaklah serevolusioner itu. Kami melihat bahwa musuh kita bukan hanya kapitalis sebagai pemilik modal, tetapi juga kawan-kawan kita sendiri. Kami lihat, masih sangat banyak buruh di sekitar kita yang merasa berkecukupan, terikat dengan begitu banyak tanggung jawab pribadi, atau mempunyai relasi yang cukup baik dengan atasan sehingga menjadi malas, takut, atau bahkan tak bersepakat sama sekali dengan segala bentuk perjuangan buruh. Entah apa nama yang cocok untuk golongan seperti ini. Mereka juga buruh upahan, mereka juga terlibat langsung dalam aktivitas produksi kapitalis, mereka juga korban, mereka juga luka-luka, tapi tak pernah berusaha ataupun tertarik untuk mengobatinya. Masalah-masalah ini seharusnya menjadi alasan mengapa serikat-serikat atau organisasi buruh–yang semakin menjamur itu–dibentuk.

Di sini kami hendak mencoba mencermati dan mengkritik agenda serikat-serikat buruh di Indonesia sejauh yang kami ketahui dan mungkin memang begitu adanya. Keprihatinan kami adalah tentang terfokusnya agenda tersebut hanya pada bagaimana memperbaiki kondisi kerja, memperjuangkan upah layak, mendefinisikan dan mengurangi standar kerja mingguan, dan mengupayakan agar pengusaha tidak memecat dan mempekerjakan buruh sesuka hati. Kami mulai ragu, karena serikat-serikat buruh di Indonesia sekarang ini, dalam perspektif sempit kami, hanya menjadi pawang kebuasan singa kapitalisme. Mereka hanya seperti wasit dalam pertandingan sepakbola, mereka tidak menjadi mitra juang buruh sebagaimana yang diharapkan. Mereka tidak menyelenggarakan 'tempat didik' di mana serikat buruh merubah proletariat menjadi kelas militan revolusioner, melainkan hanya bersikap netral dan menjaga komunikasi yang "saling menguntungkan" antar-kelas. Sungguh ironis, salah satu dari kami adalah mantan pekerja upahan di sebuah pabrik di Surabaya yang memproduksi velg mobil, di mana di dalamnya ada sebuah serikat buruh independen yang diharapkan bisa menjadi malaikat penyelamat bagi para pekerja. Namun, kenyataannya, "tanggal 1 Mei tetap masuk seperti biasa". Tidak ada hal spesial pada Hari Buruh se-Dunia yang punya sejarah dramatis itu. Begitu pula nasib pekerja yang masih dalam masa training, selama 6 bulan mereka tidak mendapat gaji dan hanya mendapat uang makan sejumlah 50% dari yang biasa diterima pekerja tetap setiap hari, yaitu Rp5.000. Tidak mudah untuk bisa menjadi pekerja tetap di sana. Para pekerja training itu juga dibebani kewajiban untuk membayarkan sejumlah uang kepada perusahaan dengan dalih untuk melengkapi administrasi dan tetek-bengeknya. Dan banyak lagi kejanggalan lainnya.

Begitu pula keadaan di tempat kerja seorang teman kami–sebuah bank di Jakarta Barat yang mengaku menerapkan sistem syari'ah Islam. Dia mengatakan bahwa di tempat kerjanya terdapat sebuah serikat buruh bernama Syarikat Pejuang. Dia juga mengatakan bahwa pihak manajemen bank itu menggunakan jasa outsourcing, dan tentu teman kami itu termasuk dalam orang-orang yang menjadi "produk jual-beli" mereka. Pernah dia dan beberapa temannya mencoba mengkomunikasikan kepada serikat buruh tersebut masalah uang tunjangan di luar gaji pokok mereka yang telah dijanjikan oleh pimpinan bank namun tak kunjung keluar. Mereka meminta pengurus serikat (pejuang) buruh tersebut untuk mengusahakannya, tapi apa yang dikatakan oleh pengurus serikat buruh itu… "Anda adalah karyawan outsourcing, kami tidak memiliki wewenang atas karyawan outsourcing." Tak ada tawa ataupun kesedihan pada wajah dia dan teman-temannya. Yang ada hanya sebuah dilema: tetap bekerja di bank itu dengan segala kecurangan yang ada, atau pergi dengan mengganti uang penalti yang jumlahnya sangat tidak realistis.

Sungguh kebencian mendalam layak dialamatkan kepada serikat buruh semacam ini; tak ada organisasi ataupun lembaga yang mampu memperjuangkan kemerdekaan buruh seutuhnya. Mungkin inilah kritik paling mendasar para anarkis-individualis untuk membentangkan antipatinya terhadap segala macam organisasi ataupun lembaga yang mengusung keadilan sosial. Memang sangat sulit kiranya untuk membuat para kamerad anarkis-individualis kembali percaya bahwa tanpa perjuangan terorganisir, revolusi hanya akan menjadi isapan jempol belaka. Bayangkan, puluhan ribu orang anarkis yang terorganisir dalam komite-komite pabrik berbasis swakelola di Rusia pasca-Revolusi Februari, gerakan Makhnovis di Ukraina, dan pemberontakan Kronstadt dapat dengan mudah dihancurkan oleh para kontra-revolusi, hingga gerakan anti-otoritarian pun mati pada tahun 1920-an. Sejarah ini seharusnya dapat dijadikan pelajaran–pengalaman sangat pahit yang jangan sampai terulang. Karena itu, amatlah penting membentuk arah perjuangan yang selaras dalam sebuah organisasi yang akan memadukan aktivitas revolusioner yang efektif dengan prinsip-prinsip anarkis yang fundamental, misalnya dengan membentuk serikat pekerja yang menetapkan edukasi emansipasi buruh dalam agendanya, menempatkan beberapa aktivisnya di tempat-tempat produksi untuk merangsang tumbuhnya diskusi pada jam-jam istirahat, dan berbagai aktivitas lainnya yang mendorong pencerahan kaum buruh.

Ringkasnya, kita perlu membangun sebuah wadah di mana proletariat dapat menemukan pencerahan setelah terjadi banyak kecurangan terhadapnya. Kemudian, baru kita bisa bicara tentang revolusi–sebuah revolusi yang destruktif terhadap sistem lama yang kapitalistik, sebuah revolusi yang bermimpi untuk membentuk sebuah tatanan masyarakat tanpa kelas: tatanan masyarakat di mana setiap individu ikut ambil bagian dalam kerja-kerja produktif untuk kebutuhan komunal; suatu masyarakat di mana semua orang bekerja sesuai kemampuan dan mendapatkan sesuai kebutuhan.

Redaksi

# MENUJU **BURUH MERDEKA**



Kamu dan aku tentu pernah mengeluh dengan aktivitas harian yang itu-itu saja. bangun, kerja, tidur dan begitu seterusnya. Seperti menjadi sebuah siklus yang Tidak bisa di bantah dalam hidup ini. tapi apa boleh buat, dunia hari ini telah memberikan makna demikian. Pekerjaan bukan seperti yang disiratkan Marx sebagaian Marxis-otonomis bahwa hakikat bahwa manusia bekerja secara bebas dan universal atas dasar daya cipta. Pekerjaan bukan sebuah objektivasi manusia yang tercermin dari perasaan bangga ketika di hadapkan pada hasil yang telah dikerja-kannya. Bahkan pekerjaan adalah sebuah hal yang meyalahi kemanusiaan kita dan harus ditolak. Manusia memang memiliki daya cipta yang membuktikan bahwa mereka nyata. Namun dunia hari ini sangatlah berbeda, manusia tidak lagi berproduksi atas dasar objektivitas dan hukum estetika, dan jika aku melihat dunia hari ini, pantas bila kemudian aku dan kamu mulai melirik kembali kenyataan.

Dunia hari ini adalah dimana manusia harus bekerja untuk dapat bertahan hidup. dimanapun kita berada kita tidak akan bisa lepas dari ketergantungan kita terhadap uang dan berjuta hasrat untuk memiliki, hasrat untuk memiliki hidup yang lebih baik dan hasrat untuk merayakan hidup. Ketika kamu dan aku bertanya bagaimana caranya merealisasikan itu semua sekarang? Tentu jawabannya ringan saja, Semua itu kita dapat dengan bekerja. disaat kita dihadapkan pada situasi ketika kamu telah menyerahkan diri dalam sebuah pekerjaan, dengan harapan dapat mendapatkan hidup yang lebih baik, dengan segudang totalitas dan loyalitas kerja, jam kerja, besar-kecilnya upah itu justru membuat kita tidak diberi kesempatan untuk merayakan hidup bahkan samasekali tidak sesuai dengan harapan-harapan kita sebelumnya. Banyak orang beranggapan dengan bekerja kita bisa mendapatkan sejumlah uang untuk merealisasikan kesenangan-kesenangan untuk melepas kejenuhan bekerja. tapi Pada kenyataannya. Tidak ada yang baik dalam dunia kerja.

Dengan bekerja kita telah menyalahi hakikat kita sebagai manusia yang bebas. Dunia hari ini memang tidak ideal. dunia hari ini adalah dunia dimana kapitalisme berjaya. hukumnya adalah kompetisi. yang miskin jadi budak dan yang kaya menjadi majikan. yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. tapi sekali lagi aku katakan bahwa dunia hari ini adalah dunia dimana kapitalisme Berjaya. Realitas memberitahu kita bahwa kita perlu uang untuk bertahan hidup.

Aku tahu tentu ini tidak mudah, banyak diantara kita yang mempunyai semangat kerja, melepas hari-hari keluar-masuk kantor dengan lembaran surat lamaran kerja, mereka yang terus berusaha mencari pekerjaan. Selain itu kita juga dipaksakan berkompetisi dalam hal ini. menawarkan tenaga untuk sebuah harga. dunia hari ini memang menyediakan banyak lapangan kerja, namun dunia hari juga menyediakan banyak permintaan. dunia hari ini adalah sebuah arena kompetisi. dimana setiap pesertanya harus bertarung dalam keahlian, tingkat pendidikan, dan modal. lagi-lagi kita dihadapkan pada kata modal. dinamika hidup hari ini mencipkatan sebuah fase hidup yang sangat popular dimasyarakat yaitu : modal menentukan tingkat pendidikan - pendidikan menentukan sebuah keahlian - dan keahlian adalah modal. sebagian besar masyarakat kita memang menganut fase hidup demikian. aku tidak menyebutkan bahwa fase hidup seperti itu adalah salah, aku hanya menyebutkan bahwa banyak jalan menuju roma. Kadang kala aku mencoba mempercayai perkataan marx yang sebagian besar adalah omong kosong. Hidup kita tidak berhenti dan kalah hanya karena kita tidak mempunyai modal nominal untuk sebuah pendidikan formal, kita tidak terpenjara dalam keadaan ekonomi yang lemah, akal tetaplah merdeka. Karena memang Tak banyak diantara kita yang beruntung mendapatkan kesempatan untuk menjalani 'fase hidup popular' dunia hari ini yang memang sangat kapitalistik.

Kuingat seorang kawan pernah katakan padaku :

*"Bagaimana aku bisa mendapatkan sebuah pekerjaan yang baik sementara aku tidak mempunyai modal yang banyak diminta oleh banyak perusahaan untuk menambah modalnya? Paling tidak aku harus mempunyai selembar ijazah minimal S1, S2, pengalaman kerja, dan sukur-sukur aku dapat memberikan sejumlah uang pada mereka untuk dapat bekerja… tapi aku tidak mempunyai semua persyaratan itu karena aku memang tidak mampu, apakah aku salah berkata begitu?"*

Karena memang begituah keadaan dunia hari ini. Mayoritas masyarakat kita telah dihadapkan dengan kondisi hidup semacam itu. tapi justru dengan kondisi hidup yang seperti itulah daya cipta kita terpacu semakin




menuju nyata. Ketika kita tidak ada pilihan lain selain melawan dunia hari ini dengan mentalitas yang mantap untuk hidup mandiri, mencipta dan berimajinasi. Benar adanya hidup mandiri, mencipta, dan memilih sebuah pekerjaan dengan cara sendiri itu tak semudah aku menuliskan barisan kata-kata ini. Aku meminta maaf kepada mu kawan, karena aku tidak mempunyai pilihan lain selain mengajakmu untuk memulai sebuah perubahan bersama. Untuk dirimu, juga diriku dan semua. Mulai membebaskan cara pandang kita yang mungkin telah berlutut pada dunia hari ini yang telah Bergerak mengikuti segala tata-cara hidup kapitalisme . menciptalah sebuah kesempatan untuk dirimu sendiri jika kapitalisme tidak dapat memberimu kesempatan. Merdekalah akal, imajinasi dan daya-cipta!

**Mulailah Berimajinasi dan Temukan Kekuatan**

*"Aku kumpulkan sebagian upah yang di berikan bossku atas tenaga kerjaku selama ini dengan harapan kelak aku dapat membeli sebilah parang untuk kemudian dapat aku jadikan alat ini sebagai ancaman…"*

Bagi sebagian orang bekerja adalah sebuah keharusan. Sebuah hal dilematis yang sepertinya tidak bisa dipungkiri lagi. Dalam kehidupan bermasyarakat pekerjaan merupakan sebuah

tolok-ukur yang sangat menentukan sebuah status sosial dimana setiap orang yang mempunyai pekerjaan yang mapan dan baik akan mendapatkan tempat yang baik pula dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini yang kemudian menginspirasi banyak orang untuk dapat bekerja, punya uang banyak dan menjadi orang yang terpandang di masyarakat. dalam dunia hari ini, menurutku, mayoritas masyarakat, selain untuk pemenuhan kebutuhan hidup, mereka juga bekerja atas dasar mengejar status sosial. ini adalah hasrat. Ini juga sebuah mimpi dan banyak orang berjuang dan berkorban untuk harsat yang seperti ini. Serupa dengan kapitalisme, para pemodal juga bekerja untuk mengejar monopoli pasar. Berkompetisi dengan pemodal lain untuk mendapatkan tepat yang paling tinggi. Modal yang besar menentukan posisi mereka dipasar. Ini juga sebuah hasrat. Ini adalah dua hal yang sama. Kapitalisme memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat untuk berlaku dan mengimani nilai-nilai kapitalitalisme terutama dalam mengejar status sosialnya. Siapapun yang mempunyai tingkat konsumsi dan daya beli yang tinggi itulah yang menentukan status sosialnya. banyak sekali orientasi orang bekerja. Saya juga tidak ingin terlalu jauh menyebutkan tentang seberapa jauh pengaruh kapitalisme dalam kehidupan masyarakat kita hari ini. Karena dalam dunia hari ini kapitalisme telah tumbuh dalam segala aspek kehidupan kita.

Kita tentu sadar penuh bahwa dunia hari ini tidak memberikan kesempatan pada individu-individu yang lemah untuk dapat bertahan, setiap orang dipaksa untuk terus berkompetisi. Kembali kita dihadapkan pada pilihan, memilih menjadi pekerja yang mengamini dominasi kapitalisme sebagai sesuatu kecurangan, penghisapan, dan merangsangmu untuk berhalusinasi bahwa hidupmu hari ini tetap harus disyukuri sebagai takdir tuhan. Atau sebaliknya, kita menjadi pekerja yang tangguh dan cerdas yang mampu memahami dominasi kapitalisme hari ini adalah sebagai suatu kecurangan, penghisapan nyata, dan tentu bukan kehendak tuhan dan bukan terjadi begitu saja sehingga kamu memilih untuk mengemansipasikan diri untuk melawan. Sebuah kehidupan yang lebih baik tentu harus diperjuangkan. Kita tidak bisa menyerahkan sepenuhnya hidup kita kepada kapitalisme karena kita berhak atas hidup kita sendiri. sekalipun kita terlibat langsung dalam aktifitas produksi kapitalisme sebagai pekerja. jangan biarkan tekanan, penghisapan, kecurangan kapitalis membuat semangat untuk mengemansipasikan diri kita menjadi tumpul. Sebagai implementasi bentuk-bentuk perlawanan itu dapat kamu lakukan beriringan bersama eksploitasi atas dirimu. Semakin kamu terekploitasi semakin kamu mantap semangat juangmu. Dan kamu akan kembali pada hakikatmu, sebagai manusia yang bergerak dengan intuisi, Pandai siasat, dan menemukan sebuah jalan untuk menyelamatkan diri. Kamu bekerja, kamu mendapatkan upah, kamu bertahan untuk hidup, dan itu artinya kamu mempunyai kesempatan untuk melawan. Pahamilah kekuatanmu untuk kemudian tentukan langkah untuk bergerak maju. Dalam aktifitas produksi kapitalis dirimu adalah mempunyai peranan yang sangat 'penting'. Penting disini aku maksudkan bahwa kita sebagai klas sosial dalam tatanan masyarakat dunia hari ini memegang peranan sebagai satu-satunya klas yang mengenali langsung watak kapitalisme, mengenali langsung kebusukan-nya, juga kelemahan-nya.

**Setelah Itu Lalu Apa?**

Kamu dan aku adalah Tekhnisi mesin, ahli listrik, pelaut, pekerja bangunan, pekerja transportasi umum, buruh pelabuhan, pekerja kantoran, buruh pabrik, reporter, kameramen, juru masak, pekerja seks komersial, Pramugari, tukang pos dan banyak pekerja lainnnya adalah pemegang kendali dan Kontrol atas








berjalannya sistem kapitalisme hari ini. Hidup dan mati kapitalisme ada dalam genggaman kita para pekerja. Kita yang setiap harinya terbiasa hidup dibawah penindasan berupa tanggung jawab kerja, target – target dan penekanan produktivitas yang kemudian oleh kapital dikaburkan dan tanpa kita sadari menjadi satu hal yang biasa, konsekuensi kerja, dan yang lebih ironis lagi adalah sebagi takdir ilahi. Kitalah yang memenangkan seorang kapitalis untuk kemudian terus maju dalam kompetisi antar kapitalis selanjutnya. Para pekerjalah yang membuat bos-bosnya menjadi kayaraya atas segala keuntungan yang para pekerja usahakan dalam pekerjaanya. sedangkan coba lihat dirimu, lihatlah hidupmu.. lihatlah seberapa jauh jurang pemisah antara aku - kamu dan bos kita? Apa yang kita dapat? Yang kita dapat hanyalah upah minimum yang akan terus ditekan menjadi seminim mungkin. Kesejahteraan para pekerja diukur dari seberapa besar belanja kita sebagai pekerja agar dapat kembali bekerja. Itupun melalui survey-survey pasar yang sangat tidak realistis yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah untuk kemudian di tetapkannya upah minimum regional yang tentu sangat tidak sesuai dengan kebutuhan hidup. Dan apakah kita para pekerja dipaksa untuk menerima dengan ikhlas atas apa yang diberikan oleh bos kita sebagai pemberian tuhan YME yang wajib disyukuri? Sadarilah segala omong kosong ini kawan. Kamu dan aku adalah kekuatan terpenting dalam kejayaan kapitalisme, engkau berhak untuk hidup jauh lebih baik dari saat ini. Dan tentu kita tidak membutuhkan segala tetek bengeknya sistem kapitalisme dalam hidupmu karena sesuangguhnya merekalah yang membutuhkan kita.

Aku dan kamu berhak atas kehidupan yang kita inginkan. Sebuah kehidupan yang mengembalikan manusia pada hakikatnya yang bebas dan mempunyai martabat. Sebuah kehidupan dimana kita semua dapat menikmati segala kenikmatan yang di berikan oleh bumi ini bersama, bukan untuk segelintir orang yang berkuasa. Sebuah kehidupan dimana kita dapat berbagi kemakmuran bagi semua. ini memang akan menjadi sebuah nyanyian uthopis bila kita tak pernah mengusahakannya. Kita akan terus hidup dimiskinkan bila terus bangga dengan segala kemiskinan yang ada. Bila kau percaya tuhan, tuhanpun tidak akan memberikan kehidupan yang lebih baik pada umatnya kecuali bagi mereka yang berusaha bukan? Maka dari ini cukup sadarilah, lihatlah betapa mengenaskan kehidupan kita dibawah dominasi kapitalisme. Kejahatan yang sangat nyata dalam kantor, pabrik dan segala tempat dimana engkau kerja yang terealisasi dalam berbagai banyak bentuk, jam kerja, produktivitas, hierarki, totalitas,upah-minimum dan lainnya. Kenalilah tempat kerjamu sebagai dimana kelak engkau mulai melawan dan membangun kekuatan sesama pekerja untuk terus saling menguatkan dan melawan untuk memulai sebuah pemogokan kerja, pelambatan kerja, sabotase individu dalam kerja harian, dan banyak aksi – aksi langsung lainnya yang tentu akan menjadi ancaman bagi kapitalisme.

Aku dan kamu adalah mempunyai kehidupan yang sama sebagai pekerja, sama-sama terekploitasi dan termiskinkan. Solidaritaslah yang kamu dan aku butuhkan. Lihatlah bahwa tak ada lagi jalan yang lebih baik kecuali dengan melawan dan merebut kembali seluruh hidupmu yang telah terjual dengan sangat menyakitkan!

# SEKTOR PELABUHAN : SEBUAH ANALISIS

Pelabuhan adalah sektor vital dalam perekonomian sebuah wilayah. Hampir sebagian besar dari aktivitas export-import baik dalam maupun luar negeri terkonsentrasi pada sektor ini. Itu juga berarti segala kemajuan dan perkembangan suatu wilayah ditentukan oleh segala aktivitas di pelabuhan. di kota-kota kecil seperti di kota tobelo – Halmahera utara, pelabuhan merupakan gerbang utama perekonomian. Tidak ada sektor lain yang memungkinkan untuk tranportasi barang untuk export-import. Hampir semua aktifitas kota terkonsentrasi pada kelancaran kerja di pelabuhan. Pelabuhan menjadi tempat yang sibuk karena untuk mendukung proses jual-beli yang memperkuat perekonomian di berbagai aspek masyarakat. Dan tentu pelabuhan menjadi sektor yang sangat penting. Begitu juga di kota-kota besar di jawa seperti Jakarta dan Surabaya yang memiliki pelabuhan besar dengan standart internasional yang mampu beroperasi 24 jam tanpa berhenti yang dalam waktu yang bersamaan bisa menampung kurang lebih 40 kapal segala ukuran dan hanya membutuhkan kurang lebih masing-masing 4 jam/kurang aktivitas bongkar muat untuk bergantian 40 armada kapal selanjutnya jika serentak demikian. Dijakarta lebih dari 80 persen perputaran modal dalam aktifitas export import, fasilitas pengelola pelabuhan lapangan petikemas yang memiliki daya tampung maksimal 6 sampai 7 juta Teus petikemas dan perputaran modal dalam pasar terfokus di pesisir utara tanjung priok yang selalu sibuk. Meskipun beberapa diantaranya melalui tranportasi jalur darat namun tidak menunjukkan pergerakan yang signifikan dan bisa di pastikan berakhir di pelabuhan.

Kami melihat dari aktivitas dan jam kerja seluruh elemen di sektor ini yang termasuk didalamnya adalah buruh pelabuhan manual menduduki sebagai bagian paling menentukan dalam aktivitas bongkar muat (loading-charge) terutama di pelabuhan khusus muatan curah dari kapal-kapal cargo sampai kepada segala fasilitas yang disediakan oleh pengelola pelabuhan. dan tentu buruh manual maupun buruh dengan keahlian operasional tertentu adalah sangat penting. Disinilah kami melihat bahwa disektor inilah peran buruh atas tenaga kerjanya begitu terlihat. Seperti yang kami ketahui di pelabuhan ternate sendiri dan pelabuhan –pelabuhan di sebelah timur Indonesia lainnya. Buruh pelabuhan telah memahami kekuatannya sendiri dan mengerti bagaimana menghadapi pengelola dan perusahaan-perusahaan pelayaran yang kurang memperhatikan keselamatan buruh dilapangan sampai kelayakan upah. Melihat kinerja serikat buruh yang kurang peka dan terkesan sekedar ada. Solidaritas antar buruh pelabuhan itu dengan sendirinya terjalin begitu erat sehingga memunculkan sebuah gerakan yang independent tanpa intervensi dari serikat pekerja atau pengelola pelabuhan. pengorganisisran yang mandiri telah mereka terapkan sehingga mereka menemukan peran kerjanya dan mendapatkan posisi yang sangat nyaman dalam bekerja. mereka bekerja dengan aturan-aturan yang mereka sepakati antar buruh dan itu berarti semua perusahaan pelayaran atau pengelola pelabuhan harus mematuhi aturan main para buruh atau jika tidak maka akan terjadi hari libur mendadak atau mogok kerja bahkan sampai pada keributan yang panjang. Dalam capaian-capaian tersebut kita bisa melihat bahwa solidaritas adalah satu pondasi yang harus dibangun untuk kemudian dapat menentukan langkah selanjutnya.



Di lain hal, pelabuhan, sekali lagi berada dalam posisi yang sangat vital. Seperti aksi blockade massa atas pelabuhan yang terjadi di Pelabuhan Sape,Bima – Nusa Tenggara Barat ( NTB ) Dalam aksi penolakan Operasional tambang emas yang dikelola oleh PT Sumber Mineral Nusantara (SMN). yang mendapat respon keras oleh warga karena sangat membahayakan ekologi yang mengganggu kehidupan warga kecamatan Lambu, Sape dan Langgudu. Sebuah perusahaan pertambangan multinasional yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh PT Arc Exploration Ltd dari Australia yang mendapat legitimasi pemerintah untuk eksplorasi mineral emas yang tentu sangat merugikan bahkan membahayakan kehidupan warga setempat terutama sumber air dan yang merupakan sumber penghidupan masyarakat setempat. Dan lagi-lagi pemerintah memberikan izin atas kesengsaraan rakyat. Demi kepentingan korporasi yang akan terus mengeruk keuntungan diatas penderitaan rakyat. Lobi-lobi masyarakat yang diadvokasi banyak organisasi Massa yang terlibat telah dilakukan untuk menyelesaikan kasus tersebut jauh sebelumnya. Namun rupanya tidak mendapatkan respon positif dari pemerintah. setempat sampai kemudian terjadi aksi pendudukan pelabuhan yang sebagai bentuk protes agar aktivitas pertambangan tersebut segera di hentikan. dalam aksi kali ini pemerintah memberikan respon-nya. yaitu pembubaran paksa disertai kekerasan, penyikasaan dan penembakan yang dilakukan oleh aparatur negara. Ini adalah potret kusam pemerintahan kita. Dimana pemerintah lebih mementingkan hubungan baik dengan pengusaha dan menjaga segala kejahatan-nya yang merugikan rakyat ketimbang kemakmuran dan keamanan rakyat sendiri. Di beritakan 8 orang tewas dan ratusan lainya luka-luka dan puluhan ditangkap dari pihak warga dalam perjuangan panjang aksi penolakan tambang emas tersebut sampai aksi pembubaran paksa oleh polisi.



Dan ini sudah sangat mencoreng kemanusiaan di Indonesia. Banyak media massa yang memberitakan tragedi ini dan kami yakin seluruh rakyat Indonesia mengecamnya. Namun, bak lempar batu sembunyi tangan, pembelaan-demi pembelaan terus dilancarkan untuk menjaga kebobrokan pemerintah. Dengan mudah permintaan maaf atas tragedi itu keluar beruntun dari mulut-mulut kotor yang selalu akrab dengan kemunafikan para oknum pemerintah. Pembenaran demi pembenaran dilancarkan untuk mencuri simpati masyarakat bahwa tragedi di Bima NTB adalah diluar koordinasi dan dengan mudah berkelit bahwa dalam tragedi itu polisi mendapatkan tekanan yang mengancam jiwa sehingga diputuskan mengambil langkah pembelaan diri. Pembenaran ini sungguh terdengar menggelikan, seluruh rakyat Indonesia tahu jika memang pembelaan diri, mengapa sampai delapan orang tewas dan belasan lainnya luka-luka pada pihak warga sedangkan dalam pihak polisi sendiri tidak didapati satupun korban jiwa ataupun luka. Tak berhenti juga sampai disini mereka terus bersilat lidah untuk menjaga kejahatan korporasi dan wajah pemerintah dengan mengatakan bahwa aksi pendudukan pelabuhan tersebut sangat mengganggu aktifitas di pelabuhan yang merupakan fasilitas publik dan di nilai mengganggu masyarakat umum. Hei kawan banyolan apa lagi ini? Warga Lambu, Sape dan Langgudu hanya ingin kenyaman dan menjaga tanah leluhur untuk masa depan anak-cucunya yang terancam oleh kehadiran korporasi multinasional tambang. Berbagai cara diplomasi juga sudah diambil jauh sebelum tragedi ini terjadi tapi pada kenyataannya menghasilkan apapun. Sampai warga memilih untuk menduduiki pelabuhan dengan harapan mendapatkan respon dari pemerintah. Tapi bagaimana kemudian pemerintah meresponnya dengan tembakan yang membabibuta terhadap warga dengan alasan karena aksi tersebut mengganggu masyarakat umum. Sungguh sebuah pembelaan yang tidak masuk akal.

Tragedi pendudukan pelabuhan di Bima, NTT ini merupakan kasus penting yang dapat kita jadikan contoh untuk melihat bahwa pentingnya sektor pelabuhan dalam berbagai hal. Pelabuhan dan elemen pendukungnya (buruh dan fasilitas-nya). Juga sebagai contoh untuk sekedar memahami bahwa pemerintahan ini sungguh bobrok dan tidak berada di pihak rakyat. Sejauh apa yang diharapkan oleh buruh, petani dan rakyat miskin secara umum tak lain adalah kesejahteraan dan perbaikan nasib. Emansipasi yang terus menerus sampai mencapai kemenangannya. dimana tekanan demi tekanan, penghisapan-penghisapan itu akan menciptakan ledakan-ledakan yang tak tereklakkan. Dan di pelabuhan kawan! para pelaut, buruh bongkar-muat pelabuhan, operator crane, operator barge-crane, operator forklif, sopir truk/tronton, semua pekerja di sektor pelabuhan dan buruh disegala sektor. Lihatlah bahwa tanpa dirimu, tanpa kerja-kerjamu maka kehidupan ini tidak akan berjalan. Tanpa kerja-kerjamu maka peradaban ini tidak akan pernah ada. Dari kerja-kerjamulah segala kenyamanan, kekayaan boss-bossmu itu mereka dapat. Dan kita berhak untuk medapatkan kehidupan yang nyaman dan bebas lebih dari yang mereka dapat. Kekuatan itu bertumpu pada beragam inisiatifmu untuk melakukan swa-aktifitas yang bebas dari intervensi serikat buruh atau pihak luar lainnya. mulailah dengan pencurian, pelambatan kerja, sabotase, mogok kerja, hingga pendudukan!

*Workers Power Syndicate*







# shoplifting : siapa yang dirugikan?

*Mereka bilang metode handal melancarkan serangan terhadap kapitalis adalah serang di bagian terkecil yang tentu mempunyai pengaruh vital terhadap perputaran modal atau pengurangan provit. Seperti apa implementasinya? Adalah dengan pencurian! Tempat seperti apa yang tepat untuk aksi itu? Mereka menjawab, dari dalam etalase-etalase itu…*

Kadang mereka juga bilang, bahwa shoplifting adalah strategi politik yang radikal. Mirip seperti robin hood yang mencuri sesuatu dari orang-orang kaya itu kemudian membagikannya kepada orang-orang miskin.

Jika memang demikian tentu metode ini sarat dengan misi mulia bukan? Tapi jika kemudian engkau mengutil beberapa kaleng bir dan sukses, berjalan dengan bangga bahwa aku telah memberikan kerugian kepada kapitalis, membagikan bir yang kau curi itu untuk kawan-kawanmu dan mulai mabuk bersama, maka ini adalah sebuah tindakan bodoh bukan? Dan sama sekali jauh dari strategi politik yang radikal.

Yah, istilah bekennya 'shoplifting' atau 'mengutil' Aku kurang mengerti soal ini. Ada yang bilang ini adalah bentuk perlawanan menolak komsumerisme. Tapi ketika ada yang menyebutkan bahwa aksi semacam ini adalah efisien dan sangat berpengaruh. Wah-wah nampaknya perlu kita pikir lebih dalam lagi. Apapun definisi atau relevansi aksi semacam ini nalarku yang sudah tidak sehat ini pun menganggap bahwa aksi semacam ini sungguh sangat ugal-ugalan dan tidak bertanggung jawab.

Baru-baru saja dikabarkan melalui media massa cetak dan internet tentang sebuah aksi 'perampokan' yang terjadi di sebuah minimarket oleh beberapa pemuda di Jakarta barat. Dalam kasus ini ditemukan motif yang serupa. Bahwa diberitakan beberapa pemuda menjarah uang dan sebagian barang di minimarket dan membagikan hasil jarahan itu kepada tukang ojek dan gelandangan, sebagian dari hasil jarahan tersebut juga diberkan kepada kasir minimarket tersebut. namun aksi tertesebut tidak berjalan mulus. Beberapa pemuda itu kemudian ditangkap.

Ini merupakan aksi mulia dalam satu sisi, sebagian gelandangan dan tukang ojek tentu sangat senang dan sangat berterima kasih pada para pemuda ini. Tapi bagaimana dengan nasib kasir yang memang pada itu berada di tempat kejadian? Tentu sang kasir akan mendapati masalah besar. Sekalipun ia diberi bagian atas hasil jarahan tersebut, namun tetap tidak bisa menikmatinya.Malahan mungkin akan dipecat dan akan berurusan dengan hukum karena bagaimanapun keamanan minimarket adalah merupakan tanggung jawab kasir pada shift jaganya. Dan karena sang kasir diberi bagian dari hasil jarahan bisa jadi tuduhan-tuduhan bahwa sang kasir adalah komplotan dari perampok tersebut dan ini tentu sangat memberatkan posisi kasir. Inilah yang kadang sangat disayangkan, ketika sebuah aksi itu dilakukan tanpa pemikiran yang panjang tentang dampak-dampak yang akan terjadi, maka hanya akan menciptakan masalah-masalah yang kompleks atau terkesan menjadi menyusahkan..

Serupa juga yang terjadi pada kawanku yang bekerja di sebuah mini market swalayan di Surabaya yang beberapa kali harus mengeluh karena ia harus kehilangan beberapa persen dari gaji yang ia terima setiap bulan karena masih saja ditemukan ketidaksesuaian dan selalu saja ia dipaksa bertanggung jawab atas segala ketidak sesuaian itu setiap bulannya. Ia mulai percaya bahwa segala ketidak sesuaian ini disebabkan oleh pencurian yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan sangat merugikan dan jelas telah menggoyahkan keadaan perekonomian sebuah keluarga.

Sungguh malang nasibnya, ia adalah salah satu kawanku. Ia adalah seorang bapak, suami dan kawan yang sangat bertanggung jawab, kuat dan penuh semangat.



bekerja. Sungguhpun gaji yang ia terima tidak besar, hanya Rp 1.100.000,- dan tentu nilai sedemikian itu tidak akan cukup untuk sebuah keluarga kecil yang beranggotakan suami, istri yang sedang hamil 5 bulan dan seorang balita berumur 2 tahun. Bulan kemarin ia hanya menerima gaji sebesar Rp. 800.000 -, dikarenakan ditemukan ketidaksesuaian pada sisa stok barang yang terjual dan total keseluruhan barang yang disuplai oleh manajemen toko. Ia dipaksa mengganti segala ketidaksesuaian itu dengan potongan gaji. Awalnya mungkin disebabkan oleh kesalahan admistrasi atau keteledoran pengecekan barang. Namun ia mulai ragu dan curiga Namun itu semua tak kulihat lagi malam itu. Ia terlihat sangat lelah dan dipenuhi kemurungan.

Dan rupanya baru-baru ini kudapati kabar bahwa kawanku ini telah di-PHK dengan tuduhan ketidakdisiplinan administrasi yang dinilai merugikan perusahaan. Oh lihat, betapa hebat pihak manajemen mencari-cari kesalahan untuk mendepak keluar seseorang dengan sesuka hati. Sedang berbagai tanggung jawab dan resiko telah dibebankan penuh pada pekerjanya sehingga tak ada sedikitpun darinya yang pantas dinilai merugi. Ini sungguh merupakan tamparan terkeras yang diterima oleh semua pekerja yang pernah mengalami hal serupa. Dan siapapun kalian, golongan kalian, latarbelakang ideologis kalian, atas nama penolakan konsumerisme, serangan terhadap kapitalisme atau apapun itu aksi-aksi semacam ini adalah aksi yang sangat jauh dari efektif. Aksi-aksi individual atau dalam grup-grup kecil seperti ini sangat konyol dan sama-sekali tidak bertanggung jawab.

Jika engkau adalah pekerja, aksi-aksi semacam ini tentu sangat mengganggu bahkan sangat merugikan pekerja yang bekerja tempat dimana engkau melakukan aksi itu. Kenali tempat kerjamu sendiri sebagai medan perangmu. Berikan edukasi, bangun kesadaran kelas dan solidaritas. Mulailah aksi langsung di tempat kerjamu. Ajaklah teman-teman sekerjamu untuk bersama-sama terus mengemansipasikan diri, pasang harga setinggi-tingginya untuk tenaga kerjamu, curi segala fasilitas di tempat kerjamu untuk mendukung kehidupanmu dan kawan-kawan sekerjamu. Organisir pemogokan, pendudukan dan sabotase-sabotase yang memungkinkan untuk mengemansipasikan diri.

Workers Power Syndicate

# Lucio



# Si Bandit Budiman
## *Refleksi Seorang Anarkis*

Marie Trigona

**BLAK-BLAKAN dan kharismatik, Lucio bicara layaknya seorang anarkis sejati. Bila ditanya apa maknanya menjadi seorang anarkis, Lucio menolak anggapan keliru tentang anarkis sebagai teroris, "Anarkis adalah seorang yang baik di hatinya, seorang yang bertanggung jawab." Namun, dia tidak berapologi sedikitpun tentang kebutuhan untuk menghancurkan tatanan sosial yang kini berlangsung, "baguslah kiranya menghancurkan hal-hal tertentu, karena itu berarti kamu membangun hal-hal baru untuk menggantikannya."**

Lucio punya teman-teman lama di Southern Cone[1]. Dana dari para pekerja pemalsuan membantu ratusan orang dari organisasi-organisasi revolusioner yang sedang berada di pengasingan dan membiayai aksi-aki bawah tanah untuk melawan kediktatoran-kediktatoran bengis yang telah melenyapkan puluhan ribu aktivis, mahasiswa dan pekerja sepanjang 1970-an di seluruh Amerika Latin. Di Uruguay, dana dari cek-cek perjalanan Citibank yang dipalsukan mendanai kelompok gerilyawan Tupamaros, juga mendanai Black Panthers di Amerika Serikat dan kelompok-kelompok revolusioner lainnya di seluruh Eropa.

Selama kunjungannya baru-baru ini ke Amerika Selatan, Lucio menginap di Hotel BAUEN yang dikelola oleh para pekerja di ibu kota Argentina, Buenos Aires. Dia takjub melihat kecakapan para pekerja tanpa majikan itu. Di Hotel BAUEN, para pekerja mempraktekkan autogestíon atau swakelola. Swakelola telah menjadi arus utama pemikiran anarkis sejak kelahiran kapitalisme. Bukan hubungan otoritas-kepatuhan antara kapitalis dan pekerja, sebaliknya swakelola justru menyiratkan bahwa pekerja mempraktekkan sebuah sistem egaliter dimana orang-orang secara bersama memutuskan, menghasilkan dan mengontrol nasibnya sendiri demi kemanfaatan komunitas. Tapi agar sistem seperti itu bisa berjalan, para pesertanya haruslah gigih bekerja dan bertanggung jawab, salah satu ciri paling penting yang menurut Lucio hendaknya dimiliki seorang lelaki ataupun perempuan. "Gerakan anarkis dibangun oleh pekerja. Tanpa kerja, kita tak bisa bicara tentang swakelola. Untuk mempraktekkan swakelola, kita perlu mengetahui bagaimana melakukan berbagai hal, bagaimana bekerja. Kalau

hanya menjadi bohemian, itu mudah."

Lucio menjelaskan bahwa anarkismenya bersumber dari masa kanak-kanaknya yang miskin di Spanyol pada masa kekuasaan fasis. "Asal-usul anarkis-ku berakar pada pengalamanku tumbuh besar di dalam sebuah keluarga miskin. Ayahku adalah seorang kiri, dipenjara karena dia menginginkan otonomi untuk negeri Basque. Bagiku, itu bukanlah revolusi, aku bukan seorang nasionalis. Dengan nasionalisme, umat manusia telah melakukan banyak kesalahan. Setelah keluar dari penjara, ayahku menjadi seorang sosialis. Kami sangat menderita. Aku sering pergi mencari roti dan tukang roti tidak mau memberikannya kepadaku, karena kami tidak punya uang. Bagiku, kemiskinan telah menyuburkanku, aku tidak perlu susah-susah berusaha untuk bisa kehilangan rasa hormatku kepada kemapanan, Gereja, properti pribadi dan Negara."

Di Spanyol, fasisme mampu bertahan sampai 30 tahun setelah berakhirnya Perang Dunia II. Ratusan orang dipenjarakan karena melawan kediktatoran Franco. Para antropolog memperkirakan bahwa dari awal Perang Sipil Spanyol pada Juli 1936 sampai matinya Franco pada November 1975, kaum Nasionalis Franco membunuh sekitar 75.000 sampai 150.000 orang pendukung Republik itu.

Lucio melarikan diri ke Perancis, dimana dia menemukan anarkisme. Dia disersi dari ketentaraan nasionalis dan lari ke Perancis. Paris pada tahun 1960-an merupakan kota yang subur bagi para intelektual, pengorganisir dan gerilyawan anarkis yang berada di pengasingan. Di sanalah Lucio bertemu dengan anggota-




anggota serikat buruh anarko-sindikalis Confederación Nacional de Trabajo (CNT). Dia pun ingin sekali bergabung dengan CNT.

Selama tahun-tahun awalnya di Perancis, Lucio bertemu dengan Francisco Sabate, seorang anarkis legendaris dan gerilyawan yang luarbiasa. Di masa ini, Sabate, yang juga dikenal dengan nama panggilan "El Quico", merupakan anarkis yang paling dicari-cari oleh rezim Franco. Polisi Perancis juga mencari-cari Sabate, yang memimpin perlawanan terhadap Franquismo. "Saat bertemu Quico, aku sedang tergabung dalam Juventud Libertarias. Mereka bertanya apakah aku bisa membantu Sabate. Bayangkan, aku, orang yang tidak tahu apa-apa, aku bahkan tidak tahu siapa itu Quico." Sabate menggunakan rumah Lucio sebagai tempat persembunyian. Lucio muda mendengarkan cerita-cerita Sabate tentang aksi langsung dan menyerap kearifan apapun yang bisa disampaikan oleh Sabate, misalnya tentang cara-cara untuk mengendus adanya penyusup. "Aku bertemu dengan para gerilyawan yang membawaku ke jalan menuju aksi langsung dan pengambil-alihan. Sabate mengajariku untuk tidak menghormati properti pribadi."

Ketika itulah Lucio mulai ikut serta dalam perampokan-perampokan bank. "Tak ada bajingan yang lebih besar daripada bank," kata Lucio saat membela pengambil-alihan. "[Inilah] satu-satunya cara yang dipunyai anarkis, tanpa dana dari industri dan tanpa ada wakil-wakil pemerintahan yang membiayai mereka. Uang itu dikirimkan kepada orang-orang yang menderita akibat tindakan rezim Franco." Organisasi mahasiswa dan organisasi buruh mendapatkan dana itu untuk melakukan pengorganisiran akar rumput. Pada contoh lain, uang itu digunakan untuk aksi-aksi langsung gerilya melawan rezim Franco, misalnya kampanye untuk pembebasan tahanan politik di penjara-penjara nasionalis.

Untuk menyelamatkan hidup orang-orang yang berada di pengasingan, Lucio memikirkan sebuah rencana besar untuk memalsukan paspor agar warga Spanyol bisa bepergian. "Paspor untuk pengungsi berarti bisa melarikan diri ke luar negeri da menjalani hidup yang aman di tempat lain," jelas Lucio. Bukan hanya di Eropa, tapi juga di AS dan Amerika Selatan, para pembangkang



menggunakan kartu identitas palsu untuk menjalani hidupnya dan melakukan aksi-aksi langsung.

Pada tahun 1977, kelompok Lucio mulai memalsukan cek sebagai bentuk langsung untuk membiayai gerakan perlawanan. Secara esensial, Lucio adalah "bos" dari operasi ini – dia membuat, membagikan dan mencairkan cek-cek itu. Cek lebih sulit dipalsukan daripada uang kertas. Lucio berpikir bahwa mereka harus mentarget lembaga perbankan terbesar di dunia, National City Bank. Distribusi cek-cek tersebut mengalir ke berbagai kelompok subversif yang menggunakan dana itu untuk membiayai aksi-aksi solidaritas. Lucio menjelaskan bahwa "tak seorang pun yang menjadi kaya" karena cek-cek itu. Sebagian besar dana itu digunakan untuk tujuan aksi solidaritas. Di seluruh Eropa, cek-cek dengan nomor kode yang sama ini dicairkan pada waktu yang sama.

Rancangan besar Lucio ini merugikan City Bank sejumlah puluhan juta dolar akibat cek-cek perjalanan palsu. Tapi banyak yang mengatakan bahwa jumlah yang jauh lebih besar telah diambil-alih. City Bank tak berdaya menghadapi pemalsu, yang telah merugikan begitu besar hingga bank ini terpaksa menangguhkan cek-cek perjalanan, yang berarti menggagalkan liburan bagi ribuan wisatawan. Pada masa itu, orang belum menggunakan kartu cek ataupun kartu kredit. Lucio ditangkap pada tahun 1980 dan didapati membawa sebuah tas koper yang penuh dengan cek palsu. Sementara itu, selama penahanan Lucio, Citibank terus mendapat cek-cek perjalanan palsu.

Citbank menjadi khawatir. Wakil-wakil dari bank itu setuju untuk berunding. Lucio akan dilepas jika dia menyerahkan plat-plat master untuk mencetak cek-cek palsu tersebut. Pertukaran pun terjadi, dan Lucio menjadi seorang legenda karena rancangan cemerlangnya itu. Meski hidupnya sebagai pemalsu dokumen berakhir pada usia 50, namun hidupnya sebagai seorang anarkis terus berlanjut.

Lucio selalu bekerja sebagai tukang batu. "Yang paling membantuku adalah pekerjaanku. Anarkis selalu adalah pekerja." Lucio – si tukang batu, anarkis, pemalsu dokumen dan pengambil-alih – telah meninggalkan warisan seperti halnya para pendahulunya. "Orang-orang seperti Loise Michel, Sabate, Durruti, semua pengambil-alih itu mengajariku bagaimana mengambil-alih, namun bukan untuk keuntungan pribadi, melainkan bagaimana menggunakan kekayaan itu untuk perubahan." Pada usia 76 tahun, dia tidak meminta maaf atas aksi-aksinya. "Aku telah melakukan pengambil-alihan, yang mana menurut agama Kristen adalah perbuatan dosa. Bagiku, pengambil-alihan itu perlu. Sebagaimana yang dikatakan oleh para revolusioner, merampok dan mengambil-alih adalah tindakan revolusioner asalkan kita tidak mengeruk keuntungan dari tindakan itu."

(*) Marie Trigona *adalah seorang penulis, produser radio dan pembuat film yang berbasis di Argentina. Lucio adalah salah satu orang paling mengagumkan yang pernah dia temui dalam pengalamannya mewawancarai orang-orang. Marie dapat dihubungi di alamat* mtrigona@msn.com.

# *Catatan dan Biografi*

http://en.wikipedia.org/wiki/Lucio_Urtubia

Lucio Urtubia Jiménez (lahir pada tahun 1931 di Cascante, Navarre[1]) adalah seorang anarkis Spanyol yang terkenal akan praktek pengambil-alihan politis-nya. Terkadang disejajarkan dengan Robin Hood,[1] Urtubia melakukan perampokan bank dan pemalsuan dokumen sepanjang tahun 1960-an dan 1970-an. Mengutip kata-kata Albert Boadella, "Lucio adalah seorang Quijote yang tidak bertarung melawan kincir angin, melainkan melawan raksasa yang sesungguhnya."



Lucio Urtubia merupakan anak kelima di sebuah keluarga yang sangat miskin. Ayahnya, seorang Carlist[2], dipenjarakan dan, saat di dalam penjara, mengalami peralihan ke komunisme.

Direkrut ke dinas militer, Urtubia dan kawan-kawannya membobol sebuah gudang milik kompinya, lalu disersi dan melarikan diri ke Perancis pada tahun 1954. Di Paris dia mulai bekerja sebagai tukang batu, pekerjaan yang terus dia lakukan sepanjang hidupnya. Selain itu, dia jadi terlibat dengan kalangan Libertarian Muda dari Fédération Anarchiste dan berteman dengan André Breton dan Albert Camus.

Tak lama setelah pindah ke Paris, Urtubia diminta untuk menyembunyikan di rumahnya seorang anggota Maquis, kelompok gerilyawan Spanyol yang melawan Franco dari pengasingan. Pengungsi itu ternyata adalah Francesc Sabaté Llopart yang legendaris. Sabaté tinggal bersama Urtubia selama beberapa tahun sampai kematiannya.

Sabaté memandu keluarga-keluarga dan kaum libertarian yang berada di pengasingan di Toulouse, Perpignan dan Paris serta anggota-anggota CNT Spanyol tua di Barcelona, Saragossa, Madrid dan Pamplona. Sebelum pemenjaraan Sabaté menghentikan aktivitas-aktivitas ini, Urtubia mulai meniru serangan-serangan yang biasa dilakukan Sabaté ke wilayah Spanyol. Kemudian dia melakukan serangkaian perampokan dan penodongan untuk mencari dana untuk kepentingan revolusioner. Dalam melakukan itu semua, dia selalu ditemani senapan mesin Thompson-nya yang tak terpisahkan yang dia warisi setelah kematian Sabaté.

Pada saat ini, pemalsuan dokumen oleh Urtubia telah dimulai dan tak seorang pun gerilyawan atau orang dalam pengasingan yang meninggalkan dia tanpa membawa dokumen palsu. Dia bergabung dengan kawan-kawan libertarian lainnya untuk memalsukan mata uang pada tahun 1960-an. Dengan strategi ini, mereka membiayai banyak kelompok sambil berupaya menggoncang ekonomi kapitalis. Dengan aktivitas-aktivitas ini, di tengah memanasnya gejolak akibat invasi ke Teluk Babi, Urtubia mengusulkan kepada Simeón Rose, duta besar Kuba di Perancis, untuk menghancurkan kepentingan-kepentingan Amerika di Perancis dengan menggunakan bahan peledak. Namun, tawaran ini ditolak. Kemudian dia mempresentasikan kepada Ernesto Che Guevara, Menteri Dalam Negeri Kuba, sebuah rencana untuk memalsukan dolar Amerika secara besar-besaran. Usulan ini juga ditolak, dan Urtubia pun meninggalkan pertemuan itu dengan kecewa.

Pukulan telak nan cemerlang yang merubah hidupnya adalah pemalsuan cek-cek perjalanan Citibank pada tahun 1977. Tindak kriminal ini mencakup 8.000 copy dari 25 cek yang masing-masing senilai 100 dolar dan merugikan bank ini begitu parahnya hingga harga sahamnya jatuh. Uang yang dicuri ini digunakan, seperti biasanya, untuk membantu gerakan-gerakan gerilya di Amerika Latin (Tupamaros, Montoneros, dll.) dan Eropa. Kendati pemalsuan itu begitu hebat dan menghebohkan, Urtubia hanya dijatuhi hukuman penjara 6 bulan berkat kesepakatan ekstrayudisial dengan Citibank yang menurunkan tuntutan-tuntutannya sebagai pertukaran dengan plat-plat pencetak cek milik Urtubia.

Hidupnya adalah petualangan terus-menerus: menjadi target lima tatanan internasional, termasuk CIA; dia merancang penculikan tokoh Nazi, Klaus Barbie, di Bolivia; berkolaborasi dalam upaya pelarian pemimpin Black Panthers; membantu upaya penculikan Javier Rupérez;menjadi perantara dalam kasus Albert Boadella; dan bekerjasama dengan Movimiento Ibérico de Liberación dan kemudian dengan Groupes d'action révolutionnaire internationalistes. Dia selalu membela pekerjaannya dengan mengatakan, "Kami adalah tukang batu, tukang cat, tukang listrik – kami tidak butuh negara untuk apapun"; "Kalau memang pengangguran dan marjinalisasi menciptakan kaum revolusioner, pastilah pemerintahan-pemerintahan itu sudah mengakhiri pengangguran dan marjinalisasi." Urtubia terus tinggal di Paris, dan kini dia pensiun.

[1] Kelompok negara-negara di Amerika Selatan yang terdiri dari Argentina, Brazil, Chile, Paraguay dan Uruguay

[2] Pendukung Don Carlos ataupun anak keturunannya sebagai raja-raja Spanyol yang sah sepanjang abad ke-19

---

*Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Komunitas Merah-Hitam dan terbitkan kembali dalam* Direct! Newsletter *oleh Workers Power Syndicate.*





# SIAPA YANG MEREDUKSI CINTA KASIH ??

Dulu suaraku masih mungil
*papa kenapa papa jarang sekali menanyakan kabarku?*

dia papa biologisku
setiap harinya papa sibuk cari uang

*papa bangun pagi langsung kerja, pulang petang dengan muka masam lantas tidur..*

aku seorang bocah laki - laki
namun kukoleksi banyak boneka
imajinasiku begitu liar, aku berbicara dengan mereka dari hati ke hati

*mama juga gitu..*
*kerja juga, cari uang.. katanya untukku dan masa depanku..*

dialah mama biologisku..

*pagi-pagi buta pergi kerja, pulang juga petang.. ikut-ikut papa katanya,*
*mama mampu, mama sekuat papa. lalu aku sekuat apa? ...aku tau mama papa sayang padaku.tapi kenapa begini? sungguh semu.*

ingin marah saat itu,
kuteliti senyum, mata bentuk muka
kujauhkan, kudekatkan boneka beruang itu dan
kemudian aku kembali tenang ...

~Bummi

# BARA BESI

Bos, ngerti ga?
Istriku pergi karena upah minimum-mu...
Bos, aku manusia bukan?

BOSS! AKU ONANI!

Upah minimum-mu tak bisa antar aku ke lokalisasi!
Bos, aku manusia bukan?
Bos gendut, aku onani

Bos aku tak tahan lagi

Beri aku lebih

Sebelum aku ejakulasi!

ini hartaku,
seonggok tahi yang ku produksi atas upah minimum,

Sampai seminim apa lagi hey boss?
Pemerintah?

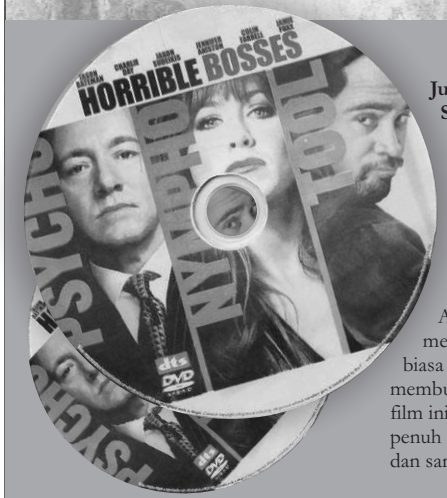
Cukup?
Kurang?
Tekan?
Tekan?
Minim?
Minim?

Aku ini anjing memang,
Tiada hariku tanpa menjilat lubang pantatmu.

Dan kau senang bukan?
Boss?

~Bummi






**Judul : Horrible Boss**
**Sutradara : Seth Gordon**
**Pemain : Jacon Battman, Charlie Day**
**Rilis : Juni 2011**

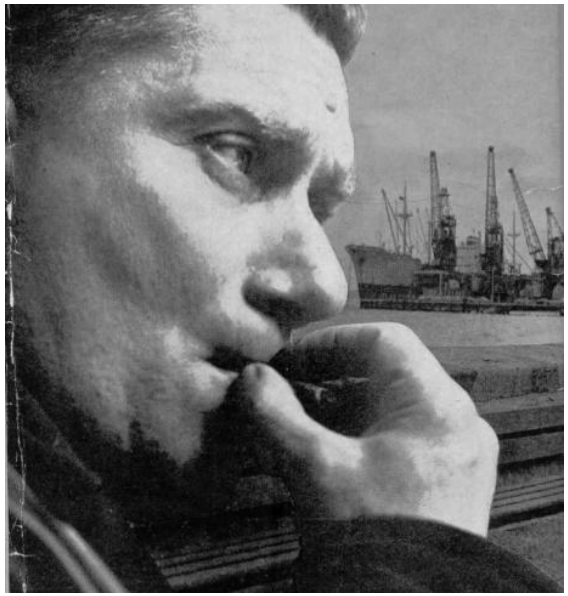
Seorang teman kami membeli DVD film ini dari abang penjual DVD di sebuah kios pinggir jalan Kota Ternate. Awalnya kami kira film ini merupakan film drama-komedi biasa yang kami harapkan bisa membuat kami rileks dalam tawa. Ya, film ini memang sangat lucu. Ceritanya penuh dengan ide-ide yang inspiratif dan sangat relevan mengenai dunia kerja hari ini.

Alkisah ada tiga orang bersahabat yang merancang sebuah konspirasi untuk membunuh bos-bos mereka. Ini dikarenakan kondisi kerja di tempat kerja mereka masing-masing yang mereka rasakan buruk dan hubungan masing-masing dari mereka yang tidak harmonis dengan bos-bos tersebut. Kami rasa film ini adalah pilihan tepat bagi para pekerja sebagai sarana relaksasi untuk melepaskan diri sejenak dari rutinitas kerja harian. Workers of the world, unite, have fun, and relax!

# GEORGE FOULSER

## BIOGRAFI SINGKAT PELAUT ANARKIS DAN PENULIS LEPAS ASAL INGGRIS

*"Aku tidak pernah menyebut diriku melaut jika aku tidak bisa setidaknya mengubah pandangan dari satu anak buah kapal untuk menjadi revolusioner."*



George lahir pada tahun 1920 di Rotherhithe, disebuah kota pelabuhan di bagian tenggara London. Ayah dan kelima saudaranya bekerja di pelabuhan. Maka tak heran bila George telah berkeinginan kuat melaut sejak usia dini.

"Akhirnya aku menemukan waktu yang tepat untuk lolos ke laut, saat usiaku dipenghujung 16, sebagai awak pada kapal tongkang". Saat itu tahun 1937.

Pada tahun 1944, dia menjadi delegasi dek pada komite kapal Kekaisaran Razorbil, dan juga delegasi dek selama pemogokan di Ivor Rita pada 1945. Ivor Rita adalah sebuah kapal Kanada yang berada dalam penguasaan Inggris, kondisi kapal ini jauh lebih buruk dibanding kapal-kapal asal Kanada pada umumnya. George bergabung denga Partai Komunis pada 1942, meninggalkannya dan bergabung kembali lima tahun kemudian.

Ketika dia sadar bahwa Partai Komunis menyabotase perjuangan para pekerja, dia berada dalam keterasingan. George terlibat dalam aksi pemogokan pelaut pada tahun 1960, dan menjadi ketua Komite Pemogokan Pelaut London selama aksi pemogokan dibulan Juli. Melalui aksi ini lah dia bertemu dengan Brian Behan dan Bill Christopher dari Suara Pekerja (*Workers' Voice*).

Behan, saudara dari Brendan dan Dominic, yang pernah bergabung dalam Partai Komunis dan Liga Buruh Sosialis dan sekarang bergabung dengan Partai Pekerja. Dengan bantuan mereka, George menyuarakan tuntutan para pelaut selama empat minggu pemogokan, ada dua salinan yang dihasilkan selama pemogokan tersebut ( John Prescott diduga mengkoordinasi di Liverpool).

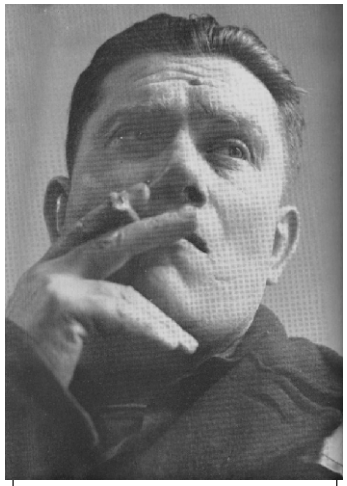
Selama pemogokan, George juga bertemu peluat lain bernama Brian Hart, yang sedang salam proses untuk bergabung dengan Federasi Sindikat Pekerja (Syndicalist Workers Federation atau SWF), yang akhirnya membawa George turut bergabung.

Dia juga menulis buku berjudul tentang suara para pelaut untuk MacGibbon dan Kee pada tahun 1961. "An epic of the class struggle at sea which the literary world shrugged aside." (Albert Meltzer dalam Wildcat, 7 April 1975).

Karena masuk dalam daftar hitam, George dipaksa keluar dari niaga di angkatan laut, dan menghabiskan sisa hidup hidupnya dengan menurunkan aktifitas politiknya.

Dan sepanjang tahun 1965 dia hanya bekerja selama enam minggu. Saat tidak melaut dia pernah bekerja sebagai pemicu boiler di Rumah Sakit Poplar pada 1960, dan untuk beberapa tahun kemudian dia terpaksa melakukannya lagi, bekarja sebagai pemicu boiler di sebuah sekolahan.

Dia terlibat dalam pengeditan



Koran Anarkis bernama Freedom. Dia juga bergabung dengan Federasi Sindikat Pekerja pada 1964, dan menulis Aliansi Suci: Pemogokan pelaut 1966- sebuah analisa (pamflet aksi langsung nomor 10) untuk itu. Selama pemogokan pada tahun 1966, dia menyampaikan kelanjutan isu tentang tuntutan para pelaut, yang dicetak oleh Mark Hendy dari SWF.

George tetap bergabung dalam WWF sampai 1968.

Laut sudah menjadi darah daging George, dia merasa kurang nyaman jika terus berada di daratan. Dia mulai terjangkiti kebiasaan buruk, mulai menggunakan amfetamin yang mengakibatkan jantungnya menjadi lemah. Seleranya pada kecepatan tercermin dalam "East London Speed-Freak", yang diterbitkan pertama kali pad 1968 dan terus terbit secara teratur. Ini adalah beberapa lembar kertas folio yang disatukan dengan stapler.

"Hal vital yang sangat penting adalah kebijakan "Speed-Freak" untuk tidak menerbitkan apapun selain revolusi sampah alias omong kosong berkualitas tinggi, yang telah melekat erat sejak pertama kali koran itu diterbitkan pada 1968,-edisi Desember 1973.

Speed-Freak adapah terbitan yang sangat individual dan istimewa. Yang penuh dengan renungan dan ocehan George pada apapun yang disukainya, berisi tentang perjuangan kelas pekerja dan rakyat dan dicampur dengan guyonan ala Cockney. Salah satu bagian yang kuingat dengan baik adalah deskripsi tentang satu hari dalam hidupnya, saat dia berkeliaran di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, bercakap-cakap dengan penduduk setempat dan para penjaga toko dengan bahasa mereka. George menyakini bahwa internationalism telah menghampiri para pekerja, dan Ernst Schneider telah berhasil mengajak para pekerja keras dari laut untuk menuju kesana. Istilah "kelas kesatria" sering digunakan untuk menggarisbawahi kelompok ini. Dan istilah ini telah diterapkan dengan cerdas dan tepat oleh George.

Saya mengenal George pada dua tahun terakhir masa hidupnya di Barat Laut London. Saat itu dia tinggal di sekitar jalan Kingsgate, di area Kilburn High Road. Dia terlihat gembira dan ceria seperti biasanya. Dia lalu menyeduhkan aku teh, susu dan gula yang dicampur sekaligus dalam sebuah ketel. Dia selalu membeli salinan Perjuangan Pembebasan, sebuah terbitan bulanan dari Organisasi Anarkis Revolusioner, dariku. Seminggu atau lebih sebelum dia meninggal, dia mengatakan padaku bahwa dia akan bergabung dengan Organisasi Anarkis Revolusioner. Namun hal itu tidak pernah terjadi, karena dia telah meninggal sebelum keinginannya terpenuhi, pada Maret 1975 karena serangan jantung di Hampstead Barat.

Nick Heath